

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### **A. Pengertian Remaja Autis**

##### 1. Definisi Remaja

Istilah Remaja dikenal dengan “adolescence” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “adolescere” (kata bendanya :adolescentia”= remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa ( Desmita, 2005 ).

Menurut Santrock (2003), remaja merupakan masa transisi yakni perpindahan dari masa anak menuju masa dewasa dimana remaja mencapai kematangan mental, kognitif, sosial-emosional, dan fisik agar tumbuh menjadi dewasa. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian ( Santrok, 2003 ).

Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2003). Sedangkan usia kematangan seksual remaja, dalam kebudayaan Amerika saat ini adalah 50% perempuan antara usia 12,5 dan 14,5 tahun, dengan kematangan rata-rata berusia 13 tahun, sedangkan rata-rata anak laki-laki menjadi matang secara seksual antara usia 14 dan 16,5 tahun, dengan 50% laki-laki yang matang antara 14 dan 15,5 tahun (Hurlock,2005).

Menurut Hurlock (2005) setiap individu dalam setiap perkembangannya memiliki tugas-tugas yang harus dilalui. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut. Salah satu tugas perkembangan yang berkaitan dengan minat seks dan perilaku seks adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis dan memainkan peran yang tepat dengan seksnya (Hurlock, 2005).

Tugas perkembangan tersebut berlaku bagi semua remaja termasuk remaja autistik. Hal ini dikarenakan individu autistik juga mengalami masa perkembangan menuju remaja dengan masa puber yang tidak dapat dihindari (Puspita, 2004). Namun, 15 pada remaja autistik minat seksualnya berbeda-beda pada setiap individu. Ada yang sudah mengalami perubahan fisik dan dorongan seksual sejak usia 8 tahun, sementara yang lain terjadi sekitar usia 13-18 tahun. Bahkan ada pula yang hingga awal usia 20-an tidak menunjukkan minat yang berarti (Puspita, 2004).

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak – kanakn untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Remaja dibagi menjadi tiga macam yaitu ( Monks, 2006 ) :

a) Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak – kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak – kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu – ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b) Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak – kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai – nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

### c) Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya

## 2. Pengertian Autis

Istilah autisme berasal dari kata "*Autos*" yang berarti diri sendiri dan "*isme*" yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri. Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. (Puspita, 2004)

Gulo (1982) menyebutkan autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat

kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penderita autisme disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri (Puspita, 2004)

Dengan gangguan yang dimiliki anak autis tersebut memerlukan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya untuk dapat bertumbuh kembang seperti anak normal lainnya. Terlebih pada masa remaja dimana pada masa ini anak telah mengalami berbagai perubahan dalam fisik, biologis, dan psikologis. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak autis ini menyebabkan anak autis pada masa remaja sering melakukan tindakan negatif seperti lebih mudah marah, bermasturbasi ditempat yang tidak semestinya, dan lebih sensitif. Proses pemberian pendidikan seksual diberikan melalui komunikasi antar pribadi orangtua dan anak autis, namun, karena keterbatasan dalam berkomunikasi yang dimiliki anak autis menyebabkan komunikasi dalam pendidikan seksual sering mengalami kendala dimana proses komunikasi timbal balik sulit untuk dilaksanakan ( Puspita, 2004 ).

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi (Resna, 2010)

Berdasarkan uraian di atas, maka autisme adalah gangguan perkembangan yang sifatnya luas dan kompleks, mencakup aspek interaksi sosial, kognisi, bahasa dan motoric. Adapun tingkat kecerdasan anak autis, Puspongoro menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan anak autis dibagi mejadi 3 (tiga) bagian, yaitu: (Rachmawati, 2007)

a) *Low Functioning* (IQ rendah)

Apabila penderitanya masuk ke dalam kategori *low functioning* (IQ rendah), maka dikemudian hari hampir dipastikan penderita ini tidak dapat diharapkan untuk hidup mandiri, sepanjang hidup penderita memerlukan bantuan orang lain.

b) *Medium Functioning* (IQ sedang)

Apabila penderita masuk ke dalam kategori *medium functioning* (IQ sedang), maka dikemudian hari masih bisa hidup bermasyarakat dan penderita ini masih bisa masuk sekolah khusus yang memang dibuat untuk anak penderita autis.

c) *High Functioning* (IQ tinggi)

Apabila penderitanya masuk ke dalam kategori *high functioning* (IQ "tinggi"), maka dikemudian hari bisa hidup mandiri bahkan mungkin sukses dalam pekerjaannya, dapat juga hidup berkeluarga.

## **B. Pendidikan Seks**

### **1. Pengertian Pendidikan seks**

Menurut Sarlito dalam bukunya Psikology remaja (2004), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan-persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda – mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar, Menurut Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak (Rachmawati, 2012).

Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antar remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat (Surviani, 2004) .

Pendidikan seks yang dimaksud menurut Fauziyah dalam buku Rachmawati 2012 adalah bukan tentang kegiatan seks dan sejenisnya, melainkan membahas bagaimana membantu anak autis memahami seksualitas secara keseluruhan agar ia berkembang sebagai pribadi yang utuh dan mandiri, misalnya mampu membedakan antara laki – laki dan perempuan, memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan alat genitalnya, dan hal-hal lain yang sejatinya menjadi bekal kehidupan para penyandang autis. Penyandang autis sama halnya anak normal lain. Mereka juga mengalami rasa suka, cinta, ataupun keinginan seksual seperti umumnya manusia, yang membedakannya hanyalah tahap perkembangan mental yang tidak normal (Rachmawati, 2012 ) .

Anak – anak autis berkebutuhan khusus juga akan berkembang menjadi seorang remaja, mengalami masa puber, dan tertarik pada hal-



hal yang berbau seksualitas. Itu sebabnya anak-anak autis tetap perlu mendapatkan pendidikan seks sejak dini. Perkembangan tentang seksualitas pada anak banyak dibahas dan menjadi sorotan masyarakat sekarang ini, namun masih terbatasnya pembahasan tentang seksualitas pada anak berkebutuhan khusus atau pada anak autis (Schweir dan Hingsburger, 2000).

Pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orangtua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar.

## 2. Perilaku Seksual Remaja Autis

Orang sering keliru dengan percaya bahwa individu autistik tidak matang secara seksual atau tidak mengalami ketertarikan seksual tidak menyadari seksualitas mereka dan tidak tertarik dalam keintiman. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada individu dengan kebutuhan khusus (*special needs individuals*) juga terjadi perkembangan yang kurang lebih sama dengan individu yang tidak

mengalami gangguan perkembangan. Mereka mengalami perubahan emosional, fisik, sosial dan seksual yang hampir sama (Puspita, 2004), mereka memiliki hasrat seksual dan fantasi yang sama seperti remaja non-autistik.

Keberhasilan atau kegagalan yang dihadapi oleh remaja selama tahap perkembangan seksual mereka berpengaruh pada kemampuan mereka untuk secara efektif bertransisi menjadi dewasa (Rachmawati, 2012).

Mengekspresikan seksualitas dalam batas-batas jaringan sosial seseorang adalah sebuah perilaku yang normal, begitupun untuk remaja autistik. Namun, keterbatasan yang dimiliki oleh remaja autistik sebagaimana telah di jelaskan dalam DSM-IV meliputi aspek dalam interaksi sosial, komunikasi dan berperilaku, mempengaruhi tepat tidaknya perilaku seksual yang mereka tunjukkan (Rachmawati, 2012).

Keterbatasan dalam hubungan sosial adalah area khusus yang menjadi salah satu kesulitan pada penyandang autisme dan merupakan salah satu yang membedakannya dari individu non-autistik ataupun gangguan yang lain. Hal tersebut dapat menyebabkan masalah yang serius pada awal masa pubertas, tidak hanya pada saat membangun hubungan persahabatan atau hubungan yang lebih romantis, tetapi juga dalam kemampuan individu untuk menggunakan *social judgement* dalam menentukan apa yang harus dilakukan pada area

pribadi ataupun area publik, bagaimana dan kenapa harus mengatur kebersihan pribadi, dan pada bagaimana cara untuk menghindari eksploitasi seksual oleh orang lain (Rachmawati, 2012).

Selain terjadi keterlambatan pada hubungan atau interaksi sosial, penyandang autisme mengalami kemunduran dalam fungsi komunikasi. Hal ini tentu saja berdampak pada perkembangan seksual mereka, diantaranya mencakup kemampuan untuk membicarakan dan memberi label pada tema-tema seksual, kecenderungan untuk mengulang kata-kata yang sama terkait tema seksual tanpa menghiraukan konteks sosial, atau berbicara dengan nada yang aneh dan tidak tepat untuk menggambarkan tema seksual yang sedang didiskusikan (Rachmawati, 2012).

Semua kemungkinan ini dapat menempatkan remaja autistik pada sebuah resiko kesalah pahaman. Disamping itu, hal ini dapat menghambat dan membatasi kemampuan interaksi mereka dengan seseorang yang membuat mereka tertarik (Rachmawati, 2012).

Disamping keterlambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, penyandang autisme memiliki keterbatasan perilaku khususnya yang mengalami kemunduran kognitif dan fungsi bahasa, di mana mereka terlihat mengikatkan diri pada suatu kegiatan menstimulasi diri sendiri (*self-stimulating*) seperti masturbasi. Mereka, khususnya remaja yang mulai mengalami masa puber, didapati menghabiskan waktu mereka

dengan melakukan masturbasi, sehingga aktivitas yang lain tidak dilakukannya (Rachmawati, 2012).

Semua aspek yang menjadi keterbatasan pada individu autistik tersebut akan membawa individu autistik pada kesalahpahaman dalam *social judgement*, sehingga dibutuhkan pembelajaran dan pemahaman terhadap interaksi seksual yang tepat (Rachmawati, 2012).

Kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, mengenali pengaruh isyarat-isyarat yang tidak terlihat, berkomunikasi dengan tepat dengan orang lain, serta mempertimbangkan pandangannya dengan pandangan orang lain dapat memburkan perkembangan seksual mereka dan berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual yang tidak pantas (Rachmawati, 2012).

Perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) adalah perilaku seksual yang tipologi perilakunya tidak ditunjukkan oleh anak-anak yang berkembang secara normal dan tidak pantas secara sosial (Rachmawati, 2012).

Dengan demikian, diperlukan sebuah integrasi antara lingkungan keluarga dan sosial untuk mengetahui tentang seksualitas dan memberikan pendidikan seks sejak dini terhadap remaja autistik, agar dapat mengarahkan mereka dalam pengekspresian seksualitas dengan cara yang tepat, sehat dan aman (Rachmawati, 2012).

### 3. Dampak Perilaku Seksual Remaja Autis

Beberapa dampak yang timbul dari remaja yang aktif secara seksual adalah sebagai berikut (Surviani, 2004) :

#### a) Dampak fisik

AIDS singkatan dari Aquired Immuno Deficiency Syndrome. Penyakit ini adalah kumpulan penyakit akibat menurunnya system kekebalan tubu. Penyebabnya adalah virus HIV ( Human Immunodeficiency Virus). Salah satu penyalurannya adalah melalui hubungan seksual. Penyakit kelamin (Penyakit Menular Seksual/PMS), Remaja yang aktif secara seksual memiliki resiko tinggi tertular PMS. Secara fisiologis, serviks remaja putri memiliki ekstropion (aversi kanalis serviks uteri) yang besar, terdiri atas sel-sel epothelial kolumnar yang jauh rentan tertular PMS

PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual dan hubungan seksual dengan berganti – ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal.

#### b) Dampak Perilaku Kejiwaan

Dampak yang timbul akibat remaja aktif secara seksual yaitu dampak perilaku dan kejiwaan antara lain : terjadinya penyakit kelainan seksual, selalu menyibukkan waktunya untuk berbagai khayalan-khayalan, ciuman,

rangkulam, pelukan, dan bayangan bayangan bentuk tubuh wanita luar dan dalam, pemalas, sulit berkonsentrasi, sering lupa, bengong, melamun, fikirannya hanyalah seks dan seks serta keinginan untuk melampiaskan nafsu seksualnya, bila tidak mendapat teman untuk sex bebas, ia akan memperkosa anak – anak dibawah umur.

#### 4. Pengarahan orangtua dalam memberikan penanganan perilaku seksual

Adapun upaya dan pengarahan orangtua dalam penanganan perilaku seksual antara lain (Wijaya, 2010 )

- a) Perlu melakukan pendekatan personal/individual terhadap anak
- b) Mengajak mengobrol apabila berkumpul dengan anak
- c) Tidak ada sesuatu yang dirahasiakan, semua dibicarakan dengan terbuka antara anak dan orangtua
- d) Mengenal konsep boleh atau tidak melakukan sesuatu hal.
- e) Selalu diberikan pengertian sejak kecil tentang norma-norma pergaulan.
- f) Diajak komunikasi seputar organ tubuh, mengenalkan nama kemaluan (vagina) dan laki-laki (penis)
- g) Mengajarkan menutup aurot

- h) Pendidikan agama sejak kecil
- i) Menghindarkan waktu luang (melamun)
- j) Orangtua harus memberikan pemahaman secara terbuka tentang seksualitas
- k) Menghindarkan rangsangan-rangsangan yang mengarah perilaku seksual
- l) Menemukan agen social anak
- m) Selalu diberikan pengertian sejak kecil tentang norma-norma
- n) Memberi kesibukan pada aktifitas fisik rutin.

### **C. Pengetahuan Orangtua**

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda ( Resna, 2010 ). Secara garis besarnya di bagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu ( Resna, 2010 ) :

### 1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan – pertanyaan.

### 2. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

### 3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

### 4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan / atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen – komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah membedakan atau



memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

#### 5. Sintesis (*synythesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen – komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang telah ada.

#### 6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma – norma yang berlaku di masyarakat.

### **D. Tujuan Pendidikan seks**

Tujuan Pendidikan Seksual. Menurut Kartono Mohammad pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orangtua yang bertanggung jawab (dalam Diskusi Panel Islam Dan Pendidikan Seks Bagi Remaja, 1991) . juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingi menyiapkan agar remaja tahu

tentang seksualitas dan akibat – akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma – norma, sosial dan kesusilaan Tujuan Pendidikan Seksual. Menurut Kartono Mohammad pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orangtua yang bertanggung jawab (dalam Diskusi Panel Islam Dan Pendidikan Seks Bagi Remaja, 1991) . juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingi menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat – akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma – norma, sosial dan kesusilaan Tirto Husodo (1987)

#### **E.Kerangka Teoritik**

Para ahli berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orangtua dari anak itu sendiri. Pendidikan yang diberikan termasuk dalam pendidikan seksual. Membicarakan masalah seksual adalah yang sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang

akrap, terbuka dari hati ke hati antara orangtua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-lakinya. Memberikan pendidikan seks pada anak jangan ditunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaliknya, pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Sebaliknya pada anak saat menjelang remaja dimana proses kematangan baik fisik, maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang kearah kedewasaan ( Suraji dan Sofia, 2008).

Pengetahuan orangtua adalah pandangan orangtua terhadap adanya stimuli yang dilihat oleh indra, kemudian diadopsi oleh subjek yang akan mempengaruhinya dalam bersikap dan mengambil keputusan (Resna, 2010).

Pentingnya pengetahuan orangtua akan menentukan tumbuh kembang anak ke depannya. Orangtua merupakan panutan sekaligus contoh bagi anak – anak. Mereka akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi cerminan yang baik bagi anaknya. Dalam mendidik anak tentunya orang tua harus mempunyai landasan yang jelas agar anak tumbuh berkembang dengan kepribadian yang holistik seimbang antara jiwa dan fisiknya ( Resna, 2010 ).

Sebagai orangtua perlu mengetahui tugas – tugas perkembangan anak pada tiap usianya, untuk mempermudah

penerapan pola pendidikan dan mengetahui kebutuhan optimalisasi perkembangan anak. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya, tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas berikutnya (Hurlock, 2005).

Menurut Schwier (2000), diperlukan upaya dari orangtua dan guru untuk menurunkan frekuensi anak dalam melakukan bentuk perilaku seksual menyimpang berupa usulan mengajarkan pendidikan seksual. Adapun pedoman pendidikan seksual untuk remaja autis diantaranya mengenai pubertas dan perubahan fisik, menstruasi, mimpi basah, konsep publik dan pribadi, cara mengenali sentuhan baik menolak sentuhan seksual, perasaan dan dorongan seksual, dan masturbasi (Schweir dan Hingsburger, 2000).

Pentingnya pengetahuan orangtua akan menentukan tumbuh kembang anak ke depannya. Orangtua merupakan panutan sekaligus contoh bagi anak – anak. Mereka akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi cerminan yang baik bagi anaknya. Dalam mendidik anak tentunya orang tua harus mempunyai landasan yang jelas agar anak

tumbuh berkembang dengan kepribadian yang holistik seimbang antara jiwa dan fisiknya ( Hurlock, 2005 ).

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa atau kepribadian seseorang itu ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat sosio-efektif, yakni ketegangan yang ada dalam diri seseorang itu ikut menentukan dinamikanya ditengah lingkungannya, sama halnya jika anak autis mengalami suatu ketegangan dalam lingkungannya maka anak akan cenderung pendiam dan menyendiri, jadi kepribadian anak baik atau tidaknya akan di bentuk oleh orang-orang disekitarnya. Unsur -unsur yang sangat ditentukan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya (Alwisol, 2009).